

## KRISTOLOGI PAULUS DITINJAU DARI PERSPEKTIF MONOTEISME YAHUDI

Tertius Y. Lantigimo

### Pendahuluan

Bagi orang Yahudi, termasuk Paulus, hanya ada satu Tuhan, yaitu YHWH (baca *Adonai*) yang patut disembah (Ul. 6:4), dan tidak ada yang lain. Kalau begitu, mengapa orang Kristen mula-mula, termasuk asal Yahudi, menyembah Yesus seperti layaknya menyembah Allah? Mereka berdoa dan memberikan puji-pujian kepada Yesus. Apa yang telah terjadi?<sup>1</sup> Walaupun hanya secara implisit, Paulus dalam surat-suratnya memandang Yesus setara dengan Allah. Mungkinkah telah terjadi pergeseran konsep monoteisme Yahudi dengan munculnya konsep tentang “perantara ilahi” (*divine agent*) dan tradisi tentang “bapa-bapa leluhur yang ditinggikan” (*exalted patriarchs*)?

Dalam artikel ini penulis akan memaparkan sampai sejauh mana tradisi-tradisi itu dapat mempengaruhi Kristologi Paulus, sehingga dapat melihat bagaimana Paulus mempresentasikan Yesus sebagai yang ilahi dalam kerangka monoteisme Yahudi. Berikut ini merupakan konsep monoteisme Yahudi dan bagaimana Kristus dipahami dalam konteks ini.

---

<sup>1</sup>Isu ini sudah dibahas, antara lain, oleh Wilhelm Bousset, *Kyrios Christos: A History of the Belief in Christ from the Beginnings of Christianity to Irenaeus*, terj. John E. Steely (Nashville: Abingdon Press, 1970), 128-51; Ferdinand Hahn, *The Titles of Jesus in Christology: Their History in Early Christianity*, terj. Harold Knight dan George Ogg (New York: World Publishing Co., 1969), 67-113.

## I. Monoteisme Yahudi dan Kompleksitasnya

### A. Monoteisme

Untuk memahami Kristologi Paulus, pertama-tama harus memahami konsep monoteisme Yahudi. Monoteisme adalah keyakinan bahwa hanya ada satu Allah, yaitu יהוה (YHWH) yang hidup dan benar, yang layak disembah (Yer. 10:10; Jub. 15:31-32). Konsep ini berbeda dengan henoteisme, yakni keyakinan pada satu allah dengan tidak menyangkal adanya allah-allah yang lain.<sup>2</sup> Monoteisme menekankan hanya ada satu Allah di dunia ini dan tidak ada yang lain.<sup>3</sup> Hal ini lebih jelas terlihat dalam *shema* Yahudi, yang harus diucapkan dua kali sehari: "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" (Ul. 6:4).<sup>4</sup> Dalam kontesks aslinya, *shema* ini merupakan polemik melawan agama-agama politeistis. Hukum kedua dan ketiga dari Sepuluh Hukum berisi tentang deklarasi bahwa YHWH adalah satu-satunya Allah orang Israel (Kel. 20:2-5; Ul. 32:12; 1Raj. 18:39; Yes. 45:5).<sup>5</sup>

Monoteisme adalah fondasi Yudaisme (agama Yahudi). Menurut N. T. Wright, monoteisme Yahudi dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu: (1) monoteisme penciptaan (*creational monotheism*), menyatakan bahwa YHWH adalah satu-satunya Pencipta alam semesta;

<sup>2</sup> Untuk diskusi lebih lanjut lihat John H. Hayes dan Frederick Prussner, *Old Testament Theology: Its History and Development* (Atlanta: John Knox, 1985), 96-97.

<sup>3</sup> Untuk diskusi tentang topik ini lihat M. Hadley, *The Cult of Asherah in Ancient Israel and Judah: Evidence for A Hebrew Goddess* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 4-37; Richard J. Pettey, *Asherah: Goddess of Israel* (Bern: Peter Land, 1990), 113; Perlman, *Asherah and Astarte in the Old Testament and Ugaritic Literature* (Ann Arbor: University Microfilms International, 1979), 20; Norman C. Habel, *Yahweh Versus Baal: A Conflict of Religious Culture* (New York: Bookman Associates, 1964), 34; William L. Reed, *The Asherah in the Old Testament* (Fort Worth: Texas Christian University, 1949), 65; Saul M. Olyan, *Asherah and the Cult of Yahweh in Israel*, SBLMS 34 (Atlanta: Scholars Press, 1988), 3-5.

<sup>4</sup> שְׁמַע יִשְׂרָאֵל יְהוָה אֱלֹהֵינוּ יְהוָה אֶחָד

<sup>5</sup> Pandangan ini menyebabkan orang-orang Yahudi menganggap allah-allah dari bangsa-bangsa lain itu "mati," "tidak berperasaan," "tidak berdaya" dan "hina" (*Epistle of Jeremiah* 8:24-29; 10:30-40; 14:57-65; *Jubilee* 12:3; *Philo, Decal.* 76). Pelanggaran terhadap konsep monoteisme ini akan mendatangkan hukuman mati.

(2) monoteisme pemeliharaan (*providential monotheism*), menyatakan bahwa YHWH-lah satu-satunya yang berkarya dan menyediakan segala sesuatu di dunia ini; (3) monoteisme perjanjian (*covenantal monotheism*), menyatakan bahwa dunia ini telah dirusak oleh kejahatan, dan karena itu Allah hendak memulihkannya dengan mengadakan suatu perjanjian dengan umat-Nya. Orang Yahudi yakin bahwa YHWH memanggil mereka untuk menghancurkan kejahatan dan memulihkan dunia ini. Hal inilah yang melahirkan harapan pemulihan eskatologis (*eschatological restoration*).<sup>6</sup>

### B. Perantara Ilahi (*Divine Agents*)

Di samping monoteisme, orang-orang Yahudi di era Bait Suci kedua (*second temple period*)<sup>7</sup> juga tertarik pada konsep “intermediary figures” (makhluk-makhluk perantara),<sup>8</sup> bahwa Allah memakai perantara seperti malaikat-malaikat dalam berkarya (bnd. Mat. 1:20; Luk. 1:26).<sup>9</sup> Hal ini telah dijelaskan dengan rinci oleh Hurtado dalam topik “divine agency speculation” (spekulasi tentang pengantaraan ilahi).<sup>10</sup> Dia menyebutkan bahwa ada tiga tipe perantara ilahi (*divine agency*): (1) Atribut ilahi seperti “Wisdom” (Hikmat) dan “Logos” (Firman); (2) Bapa-bapa leluhur yang ditinggikan (misalnya Musa dan Henokh); (3) Malaikat-malaikat utama (seperti Michael,

<sup>6</sup> Lebih lanjut lihat N. T. Wright, *The New Testament and the People of God* (London: SPCK, 1992), 248-52.

<sup>7</sup> Periode ini adalah periode dibangunnya kembali Bait Suci yang kedua, setelah kembali dari pembuangan, sampai pada penghancurannya oleh tentara Romawi pada tahun 70 M. Era Hellenistik (*Hellenistic period*) dimulai pada zaman Alexander Agung dan berakhir dengan dimulainya zaman kekuasaan Romawi (*Greco-Roman period*). Memahami konteks religius dan sosial-politik (*life setting*) dalam periode-periode ini sangatlah penting dalam memahami PB. Lihat David A. DeSilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods and Ministry Formation* (Downers Grove / Leicester: IVP/Apollos, 2004), 37-49; Paul J. Achtemeier, Joel B. Green dan M. M. Thompson, *Introducing the New Testament: Its Literary and Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 15-37.

<sup>8</sup> Diskusi yang mendalam tentang topik ini lihat L. W. Hurtado, *One God One Lord, Early Christian Devotion and Ancient Jewish Monotheism* (London: SCM Press, 1988).

<sup>9</sup> Diskusi lebih lanjut lihat, P.M. Casey, *From Jewish Prophet to Gentile God* (Cambridge: James Clarke, 1992).

<sup>10</sup> Hurtado, *One God One Lord*, 17.

Yahoel, Gabriel and juga Melkisedek).

### 1. *Wisdom* dan *Logos*

*Wisdom*,<sup>11</sup> yang dianggap ilahi dan *pre-existent*,<sup>12</sup> adalah perantara Allah dalam menciptakan dunia (misalnya Ams. 3:19). Dalam Amsal 7:22, hikmat disebut-sebut sebagai "pembentuk segala sesuatu" (*the fashioner of all things*; bnd. Ben Sirakh 28:4). Hikmat juga dianggap sebagai "rekan" (*an associate*) dalam pekerjaan Allah (Ams. 8:4), dan sebagainya.<sup>13</sup> Kadang-kadang hikmat juga disebut "God's architect" atau "master workman",<sup>14</sup> dan lain-lain. Para ahli memandang bahwa konsep inilah yang melatarbelakangi konsep pra-eksistensi dan karya Yesus dalam surat-surat Paulus (misalnya Rm. 11:33-6; 1Kor. 1-2; 2Kor. 4:16-18).<sup>15</sup>

Demikian pula halnya dengan *Logos* (Firman). Bagi orang Yunani *Logos* masuk dalam kategori dewa yang memiliki kuasa tersendiri. Akan tetapi bagi orang Yahudi *Logos* adalah atribut Allah yang dapat dipersonifikasikan seperti dalam istilah-istilah "Firman Tuhan" atau "Firman YHWH" yang biasanya merupakan kalimat pembuka dalam nubuat-

<sup>11</sup> Beberapa pemahaman tentang Hikmat seperti yang disebutkan oleh Dunn, "(1) *Wisdom* is a *divine being*, an independent deity, as in the near parallels in Egyptian and Mesopotamian religions; (2) *Wisdom* is a *hypostasis* – that is, a 'quasi-personification of certain attributes proper to God, occupying an intermediate position between personalities and abstract beings; (3) *Wisdom* is nothing more than a *personification* of a divine attribute; (4) *Wisdom* is the personification of *cosmic order* and is not thought of as divine until a relatively late stage." Lih. James D.G. Dunn, *Christology in the Making: An Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation* (London: SCM Press, 1980), 168.

<sup>12</sup> Sangat mungkin kalau konsep inilah yang melatarbelakangi konsep pra-eksistensi Yesus, misalnya dalam Yohanes 1:1. Lihat J.D.G. Dunn, "Christianity and Monotheism," dalam *SJT* 35 (1982), 318-319.

<sup>13</sup> Hurtado, *One God one Lord*, 42-44.

<sup>14</sup> H. Ringgren, *Word and Wisdom: Studies in Hypostatization of Divine Qualities and Functions in the Ancient Near East* (Lund: Ohlsson, 1947), 102-103.

<sup>15</sup> Untuk diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana konsep pra-eksistensi dan Hikmat yang diaplikasikan kepada Yesus lihat R.G. Hamerton-Kelly, *Pre-Existence Wisdom & The Son of Man: A Study of the Idea of Pre-existence in the New Testament* (Cambridge: Cambridge University, 1973); L. Hurtado, *One God One Lord*, 44-8.

nubuat.<sup>16</sup> Sama seperti *Wisdom, Logos* juga selalu dihubungkan dengan penciptaan, di mana Allah menciptakan segala sesuatu dengan "Firman-Nya" (בְּדְבָרָה) (Mzm. 33:6; Sib. Or. 3:20; bnd. 2 Barukh 21:4; 14:17; 2 Henokh 25:3). *The Testament of Abraham* A 9:6 menyebutkan bahwa "semua ciptaan yang Engkau bentuk hanya dengan satu firman." Dalam hal ini *Logos* tidak dibedakan dari diri Allah sendiri. Dunn menyebutkan, "it was precisely the word of Yahweh, the utterance of Yahweh, Yahweh himself speaking."<sup>17</sup> Firman Allah adalah Allah sendiri. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bultman.<sup>18</sup> Konsep ini juga terlihat jelas dalam Yohanes 1:1, Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν, καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος.

## 2. Bapa-bapa Leluhur yang Ditinggikan

Dalam tradisi Yahudi ada beberapa bapa leluhur yang ditinggikan berdasarkan keberhasilan atau jasa statusnya, seperti Adam, Set, Henokh, Abraham, Yakub dan Musa. Tetapi dalam diskusi ini, mengingat waktu, ruang dan tujuan, penulis merasa cukup kalau hanya menyebut Musa dan Henokh.

### a. Musa

Menurut tradisi Yahudi, karena perannya dalam membawa orang Israel keluar dari Mesir, status Musa diangkat ke tingkat yang lebih tinggi yang sejajar dengan malaikat. Dalam Kitab Ben Sirakh, *The Testament of Moses* dan *Ezekiel the Tragedian*, Musa disebutkan memiliki "kemuliaan yang sama dengan malaikat-malaikat" (Sir. 45:2), dan dia adalah orang "pilihan dari antara umat manusia sejak semula" (ay. 4; *Assumption of Moses* 1:14; bnd. 3:12). Itulah sebabnya dia layak menerima Hukum Taurat dari Allah dan dapat melihat wajah Allah "muka dengan muka" (ay. 5). Dia juga adalah "perantara" dalam perjanjian dengan Allah dan karena itu ia dipandang sebagai "perantara utama Allah" (*God's chief agent*).<sup>19</sup> Dalam

<sup>16</sup>Lih. W. H. Schmidt, דְּבָרָה TDOT III, 111-114.

<sup>17</sup>Dunn, *Christology*, 218.

<sup>18</sup>R. Bultmann, "The Concept of the Word of God in the New Testament," dalam *Faith and Understanding* (tt: tp, 1969), 286-290.

<sup>19</sup>Diskusi tentang isu historis dan makna teologisnya lihat J. Priest, "The Testament of Moses," dalam *Old Testament Pseudepigrapha*, 2 vols., ed. James H.

*Pseudo-Philo* dikatakan bahwa wajah Musa “dibungkus oleh cahaya yang tak dapat dipandang – karena dia telah pergi ke tempat di mana matahari dan bulan berada” (11:14; 13:8-9).<sup>20</sup> Menurut *Ezekiel the Tragedian*,<sup>21</sup> karena peranannya dalam peristiwa keluaran Musa didudukkan di atas takhta Allah (68-82). Bahkan dikatakan bahwa Musa “diangkat sebagai Allah” (Kel. 7:1) atau menjadi “seperti Allah” (4:16). Apakah hal ini menunjukkan pengilahan Musa? Tidak, tetapi, seperti yang dikemukakan oleh Durham, hal ini lebih menunjuk kepada pengangkatan Musa menjadi wakil utama Allah dalam melaksanakan karya-Nya.<sup>22</sup> Philo, kendatipun dibesarkan dalam dunia Hellenistik, tidak memandang hal ini sebagai pengilahan Musa, tetapi memahami bahwa Musa telah diangkat menjadi “nabi utama dan perantara utama” (e.g., *Quaest. Gen.* 4.8; juga lihat *Vit. Mos.* 1.158; *Prob.* 42-44; *Somm.* 2.187-89; *Mut.* 19, 125-29; *Sac.* 8-9; *Leg. Alleg.* 1.40-41; *Migr. Abr.* 84; *Det.* 160-62).<sup>23</sup>

#### b. Henokh

Tokoh leluhur lain yang sangat penting dalam tradisi Yahudi adalah Henokh. Dia dikatakan telah ditinggikan sedemikian rupa sehingga mendapat kedudukan kedua dari Allah (*second to God*). Mungkin hal ini disebabkan oleh kesalehannya selama hidup di dunia, sehingga Henokh dikatakan

---

Charlesworth (New York: Doubleday, 1983), 919-925.

<sup>20</sup>Lih. M. R. James, *The Biblical Antiquities of Philo* (New York: Ktav, 1971); lihat juga D. J. Halperin, *The Merkabah in Rabbinic Literature* (New Haven: American Oriental Society, 1982), 128-133.

<sup>21</sup>Buku ini juga disebut “the Exagoge of Ezekiel,” suatu drama tragedi dari masa Hellenistik yang menceritakan tentang keluaran dari Mesir, yang dipercayai telah ditulis oleh Yehezkiel, yang digambarkan sebagai “penulis tragedi Yahudi” oleh Eusebius. Hal yang sama dikemukakan oleh Clement dari Alexandria (*Strom.* 1.23). Lihat R. G. Robertson dan J. Strugnell, “Notes on the Text and Metre of Ezekiel the Tragedian’s ‘Exagoge’,” dalam *HTR* 60 (1967), 449-457.

<sup>22</sup>John I. Durham, *Exodus*, WBC 3 (Waco: Word Books, 1987), 86; bnd. P. W. van der Horst, “Moses’ throne Vision in Ezekiel the Dramatist,” dalam *JJS* 34 (1983), 21-9; H. Jacobson, “Mysticism and Apocalyptic in Ezekiel’s Exagoge,” dalam *ICS* 6 (1981), 272-93.

<sup>23</sup>Untuk tulisan-tulisan Philo lihat C. D. Yonge, *The Works of Philo: Complete and Unabridged* (Peabody: Hendrickson, 1993).

“berjalan dengan Allah” (Kej. 5:24).<sup>24</sup> Karena dia dianggap sebagai orang yang paling saleh / benar, maka beberapa buku atau tulisan Yahudi dihubungkan dengan namanya (1 Henokh, 2 Henokh, 3 Henokh, 4 Henokh, Jubilees, dll.).<sup>25</sup>

Dalam *The Similitudes of Enoch* (pasal 37-71), Henokh disebut sebagai “Anak Manusia.”<sup>26</sup> Ia juga disebut sebagai “orang pilihan”, “Mesias” (lih. 49:2-4; 51:3-5; 52:4-9; 55:4; 61:4-9; 62:2-16), yang mewakili Allah untuk melakukan penghakiman akhir. Tradisi ini berkembang dan Henokh disebut sebagai “Metatron” atau “YHWH kecil” (*the lesser YHWH*) yang didudukkan di atas “tahkta kemuliaan” (3 Henokh 9; 10-12; bnd. 4:8-9).<sup>27</sup> Bahkan dalam Henokh 48:5 dan 62:9 dia disembah oleh umat manusia, raja-raja dan para pemimpin dunia. Apakah hal ini menunjukkan bahwa Henokh telah menjadi ilahi? Penyembahan bagaimanakah yang dimaksudkan? Kemungkinan berdasarkan konteksnya, penyembahan di sini bukan karena Henokh dianggap ilahi, tetapi karena dia didudukkan di atas tahkta pengadilan Allah yang mewakili Allah. Otoritas Allahlah yang membuat semua manusia gentar. Orang-orang tersungkur bukan karena pribadi Henokh, tetapi karena

---

<sup>24</sup> Timothy J. Cole, “Enoch, A Man Who Walked with God,” dalam *Bibliotheca Sacra* 148 (1991), 288-97.

<sup>25</sup> Helge S. Kvanvig, *Roots of Apocalyptic: The Mesopotamian Background of Enoch Figure and on the Son of Man*, WMANT 6 (Neuckirchener: Neuckirchener Verlag, 1988), 27-39; J. C. VanderKam, *Enoch and the Growth of an Apocalyptic Tradition*, CBQMS 16 (Washington: Catholic Biblical Association, 1984).

<sup>26</sup> Lihat Matthew Black, *The Book of Enoch or I Enoch* (Leiden: Brill, 1985); Chrys C. Caragounis, *The Son of Man*, WUNT 38 (Tubingen: J.C.B. Mohr, 1986), 85-92.

<sup>27</sup> Menurut Hengel dan Black peninggian Henokh ini dipengaruhi oleh Mazmur 110:1. Lihat M. Hengel, *Studies in Early Christology* (Edinburgh: T & T Clark, 1995), 186; Black, “The Messianism,” 153-155. Akan tetapi pada umumnya para ahli berpendapat bahwa peninggian Henokh ke status perantara utama Allah pada penghakiman eskatologis dipengaruhi oleh Daniel 7:13-14. Lihat P. M Casey, *Son of Man The Interpretation and Influence of Daniel 7* (London: SPCK), 1979; Gambaran perdebatan mengenai isu ini dapat dilihat dalam buku Delbert Burkett, *The Son of Man Debate: A History and Evaluation*, SNTSMS 107, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 3-5; J. D. G. Dunn, *Christology*, 65-81.

ketakutan dari para raja dan pemimpin dunia terhadap penghakiman Allah.<sup>28</sup>

### c. Malaikat-Malaikat Utama

Tradisi tentang malaikat-malaikat utama (*principal angels*) juga penting dalam memahami Kristologi. Dalam Apokaliptik Yahudi malaikat-malaikat digambarkan sebagai makhluk adikodrati (*superhuman*) atau makhluk sorgawi (Jub. 2.2.). Mereka hidup abadi, tidak dapat mati (1 Henokh 15:4), dan terbuat dari api (2 Henokh 29:3; 2 Barukh 21:6). Mungkin itulah sebabnya kadang-kadang mereka juga digambarkan memiliki mata seperti "matahari" dan wajah seperti "kilat" (*Joseph and Asenath* 1-14).

Mereka adalah perantara / pesuruh Allah dalam menyelesaikan karya Allah di dunia dan penghubung antara Allah dan manusia.<sup>29</sup> Misalnya, orang Yahudi percaya bahwa malaikat hadir dan berpartisipasi pada saat Allah menyampaikan Hukum Taurat di Gunung Sinai. Malaikat juga dianggap sebagai pembawa doa manusia kepada Allah (misalnya Ul. 33:2; *Ant.* XV.36; Kis. 7:38).<sup>30</sup>

Menurut tradisi Yahudi para malaikat ditempatkan menurut hirarki mereka, dan hanya ada tujuh malaikat yang menempati posisi "malaikat utama" (*principal angels*) yang hanya rendah dari Allah. Mereka adalah Uriel, Raphael, Raguel, Mikhael, Sariel, Gabriel and Ramiel (1 Henokh 20). Kepada mereka diberikan tugas-tugas khusus, seperti "pembawa wahyu." Menurut tradisi Yahudi makhluk sorgawi inilah yang dilihat oleh Yehezkiel (1:5-28; 8:2-4; lih. 1 Henokh 17-36; 2 Henokh 1:3-10; *T. Abr.* 10-15). Malaikat-malaikat juga ditugaskan menjadi "penjaga bangsa-bangsa dan pribadi-pribadi" (e.g. Jubilees 15:31-32; 35:37). Bahkan mereka juga adalah "pendoa syafaat" dalam kultus sorgawi (2 Barukh 4:1-6; Jubilees 31:14).<sup>31</sup> Itulah sebabnya malaikat utama dianggap mendapat bagian dalam

<sup>28</sup>Bnd. John J. Collins, "The Heavenly Representative the Son of Man in the Similitude of Enoch," dalam *Ideal Figures Ancient Judaism*, ed. George W. E. Nickelsburg dan John J. Collins, SCS 12 (Atlanta: Scholars Press, 1980), 111-126.

<sup>29</sup>Hannah, *Michael and Christ*, 28.

<sup>30</sup>Jarl E. Fossum, *The Name of God and the Angel of the Lord*, WUNT 36 (Tubingen: J. C. B. Mohr [Paul Siebeck], 1985), 193-94.

<sup>31</sup>Bnd. John R. Levison, "The Angelic Spirit in Early Judaism," dalam *SBL 1995 Seminar Papers* (Atlanta: Scholars Press, 1995), 464-93. Di mana dia

kedaulatan Allah untuk melaksanakan karya dan otoritas Allah.<sup>32</sup> Dalam PL kita sering menemukan kalimat “malaikat TUHAN” (מַלְאֲכֵי הַאֱלֹהִים) yang ditugaskan untuk memimpin umat Israel dalam perjalanan di padang gurun (e.g. Kej. 16:7-14; 22:11-18; Kel. 14:19-20).<sup>33</sup>

Tradisi tentang malaikat ini dimaksudkan untuk menjelaskan isu monoteistis, bahwa tidak seperti allah-allah Hellenistik yang begitu jauh, YHWH justru berkarya dan berintervensi dengan kehidupan manusia dan mengatur alam semesta ini melalui malaikat-malaikat. Hal ini lebih memperbesar keagungan dan kemuliaan Allah, di mana Dia memiliki pesuruh-pesuruh seperti malaikat. Melalui konsep ini maka dapat dijelaskan bahwa dewa-dewa kafir itu tidak dapat dibandingkan dengan YHWH karena mereka hanya disetarakan dengan malaikat. Dengan kata lain, YHWH jauh lebih berkuasa, agung dan mulia dibandingkan dengan dewa-dewa Yunani atau kafir. Karena sifat monoteistis inilah muncul larangan untuk menyembah malaikat-malaikat betapapun mereka dianggap makhluk mulia. Dalam tradisi-tradisi apokaliptik Yahudi, ada tulisan-tulisan yang dipakai untuk melarang penyembahan malaikat, seperti Tobit 12:16-22; *Apocalypse of Zephaniah* 6:11-15; *Joseph and Asenath* 15:11-12, *Ladder of Jacob* 3:3-5, 3 Henokh 16:1-5.<sup>34</sup> Dalam PB tradisi ini dapat dilihat dalam Wahyu 19:10 dan 22:8-9.

## II. Kristologi Paulus dalam Monoteisme Yahudi

Dapatkah tradisi-tradisi Yahudi yang sudah diuraikan di atas menjelaskan Kristologi Paulus?

menunjukkan bahwa dalam sebagian besar periode kehidupan bangsa Israel dan sejarah Yahudi awal – sebelum dan sesudah pembuangan, dan Greco-Roman – Roh Allah diidentifikasi sebagai *angelic being* dan dikontraskan dengan *demonic being*. Roh Allah dapat dikontraskan dengan roh jahat (cth. 1Sam. 10-19), termasuk dalam kumpulan malaikat (1Raj. 22), dan diidentifikasi dengan kehadiran malaikat dari Tuhan dalam tradisi Keluaran (cth. Yes. 63:7-14; Hag. 2:5).

<sup>32</sup> Christopher Rowland, *The Open Heaven* (London: SPCK, 1982), 94-113.

<sup>33</sup> Tentang malaikat dan Kristologi, lihat Darrel D. Hannah, *Michael and Christ: Michael Traditions and Angel Christology in Early Christianity*, WUNT 109 (Tubingen: Mohr Siebeck, 1999), 15-22.

<sup>34</sup> Untuk diskusi lebih lanjut lihat Richard Bauckham, *The Climax of Prophecy* (Edinburgh: T & T Clark, 1993), 120-130.

### A. Yesus sebagai Perantara Allah (*Jesus as God's agent*)

Pada bagian ini akan diuraikan apakah uraian Paulus tentang Yesus sebagai "perantara" (*agent*) dapat dibandingkan dengan tradisi Yahudi mengenai "perantara ilahi" (*divine agency*) atau tidak. Tidak dapat disangkal bahwa Paulus menggambarkan Yesus sebagai perantara atau utusan Allah. Tetapi sejauh mana? Dalam Roma 1:3-4 Paulus menggambarkan Yesus sebagai σπέρματος Δαυὶδ κατὰ σάρκα, (keturunan Daud menurut daging), dan υἱοῦ θεοῦ κατὰ πνεῦμα (Anak Allah menurut Roh). Ayat-ayat ini tidak serta-merta berbicara mengenai keilahian Yesus. Istilah "keturunan Daud" mengandung pemahaman mesianis yang sudah lama dinantikan, bahwa Allah akan bertindak menyelamatkan umat-Nya melalui seorang Mesias. Ungkapan "Anak Allah" menyiratkan pemahaman tentang "pengangkatan" (*vindication*) atau "pemuliaan" (*exaltation*) Yesus seperti dalam tradisi tentang peninggian bapa-bapa leluhur (bnd. Kis. 2:36). Berdasarkan pemahaman ini Yesus "diangkat" (*adopted*) menjadi "Anak Allah" pada saat kebangkitan. Untuk memahami hal ini harus dipahami terlebih dahulu bahwa konsep tentang "Anak Allah" mengandung dua hal. Pertama, gelar ini tidak selalu menunjukkan keilahian. Orang benar dan umat Tuhan sering disebut anak Allah. Kedua, "Anak Allah" dapat juga dipahami sebagai gelar ilahi. Misalnya dalam tulisan-tulisan di Qumran "Anak Allah" adalah ilahi (4Q246).<sup>35</sup> Kalau demikian, pemahaman manakah yang Paulus maksudkan dengan istilah "Anak Allah"? Untuk menjawab pertanyaan ini mari kita lihat peran Yesus sebagai perantara seperti yang tersirat jelas dalam 1 Korintus 15:24-28:<sup>36</sup>

<sup>24</sup>Kemudian tiba kesudahannya, yaitu bilamana Ia menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa, sesudah Ia membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan. <sup>25</sup>Karena Ia harus memegang pemerintahan sebagai Raja sampai Allah meletakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya. <sup>26</sup>Musuh yang terakhir, yang dibinasakan ialah maut.

<sup>35</sup>Cf. E. M. Cook, *Solving the Mystery of the Dead Sea Scrolls* (Carlisle: The Paternoster, 1994), 168-69.

<sup>36</sup>Bagian-bagian yang dicetak miring adalah bagian di mana fungsi Yesus sebagai perantara terlihat jelas.

<sup>27</sup>Sebab *segala sesuatu telah ditaklukan-Nya di bawah kaki-Nya*. Tetapi kalau dikatakan, bahwa “segala sesuatu telah ditaklukan”, maka teranglah, bahwa Ia sendiri yang telah menaklukkan *segala sesuatu di bawah kaki Kristus* itu tidak termasuk di dalamnya. <sup>28</sup>Tetapi kalau *segala sesuatu telah ditaklukan di bawah kaki Kristus*, maka Ia sendiri sebagai *Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya*, supaya Allah menjadi semua di dalam semua.

Dalam ayat-ayat ini ada beberapa hal yang menarik untuk disimak. Pertama, ada kesan bahwa Allah sendirilah yang meletakkan semua musuh di bawah kaki Kristus (ay. 25). Bentuk pasif “ditaklukkan” (ὑποτέτακται) menunjukkan bahwa Allah sendirilah yang melakukannya untuk Kristus. Di sini muncul pertanyaan, siapakah Kristus sesungguhnya sehingga kepada Dialah segala sesuatu ditaklukkan? Kedua, sang Anak, yang kepada-Nya segala sesuatu ditaklukkan, akan menaklukkan diri-Nya kepada Allah. Kelihatannya, tradisi-tradisi “exalted patriarchs” dan “principal angels” tidak dapat menjelaskan hubungan ini, karena tidak ada kategori perantara yang digambarkan seperti ini. Tradisi yang cocok untuk menjelaskan hubungan ini adalah tradisi *Wisdom* dan *Logos*, di mana *Wisdom* dan *Logos* dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Allah. James Dunn menyamakan Sang Anak di sini dengan Hikmat (*Wisdom*) yang *pre-existent*, sama dengan Allah.<sup>37</sup> Penaklukan Sang Anak kepada Bapa, bukanlah karena Dia adalah perantara seperti dalam tradisi yang disebutkan di atas, tetapi karena Dia adalah bagian yang tak terpisahkan dari Allah. Dengan kata lain, secara tidak langsung dalam perikop ini Paulus hendak mengemukakan kesetaraan Sang Anak dan Allah. Makna yang serupa juga terkandung dalam Roma 8:3 dan Galatia 4:4, karena ayat-ayat ini berbicara tentang penebusan melalui Sang Anak. Dalam PL dan tradisi Yahudi karya penebusan tidak pernah dilakukan oleh malaikat atau makhluk lain, kecuali Allah sendiri. Lebih lanjut Yesus juga digambarkan, seperti apa yang dikemukakan oleh Hagner, dalam kaitannya dengan “penciptaan” (cth. 1Kor. 8:6; Kol. 1:16), “penebusan” dan “penyelamatan” (cth. Rm. 3:24; 5:9-10; 1Tes. 5:9), “penghakiman” (cth. 1Kor. 4:5; 11:32; 2Kor. 5:10), dan “pembaharuan eskatologis” (cth. 1Tes. 1:10; 4:15-17; 1Kor. 15:22), di mana karya-karya ini adalah prerogatif Allah

<sup>37</sup>Dunn, *Christology in the Making*, 38-39.

dan tidak dapat dilakukan oleh perantara. Dengan kata lain, Yesus ditampilkan sebagai seseorang yang berfungsi sebagai Allah,<sup>38</sup> suatu hal yang tidak dapat dilakukan oleh perantara-perantara yang lain.

Dalam uraian di atas terlihat jelas bahwa Yesus ditampilkan sebagai perantara yang unik dalam mewakili bahkan berfungsi sebagai Allah. Itulah sebabnya Hagner menegaskan, "But such is the uniqueness of his incomparably supreme Agent in the accomplishment of God's will and especially his saving purpose that it is no exaggeration to say that he [Jesus] functions as God." Fungsi ini mengisyaratkan ontologi Yesus, dan kelihatannya inilah yang menjadikan uraian Paulus perlahan-lahan bergeser kepada penekanan ontologis tentang ke-Allahan Yesus.

## B. Yesus sebagai Allah

Jika Yesus digambarkan setara dengan Allah, apakah hal itu berarti bahwa Dia adalah Allah? Menarik sekali Paulus tidak pernah menggunakan kata θεός untuk Yesus, tapi Κύριος. Paulus menulis dalam 1 Korintus 8:6:

"Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja (εἷς θεός), yaitu Bapa (ὁ πατήρ) yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja (εἷς κύριος), yaitu Yesus Kristus (Ἰησοῦς Χριστός) yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan karena Dia kita hidup."

Terlepas dari konteks historisnya,<sup>39</sup> ayat ini berbicara mengenai sifat monoteisme Kristen, yang telah dipengaruhi oleh Kristologi. Paulus menegaskan bahwa hanya ada "satu" (εἷς) Allah, Pencipta "segala sesuatu" (τὰ πάντα), dan "untuk dia kita hidup" (ἡμεῖς εἰς αὐτόν). Konsep ini tidak ragukan sangat monoteistis. Hal yang menarik di sini adalah konsep "satu" (εἷς) Tuhan yang juga menjadikan "segala sesuatu" (τὰ πάντα) dan "karena Dia kita hidup" (ἡμεῖς δι' αὐτοῦ). Analisa eksegesis akan tiba pada kesimpulan bahwa Paulus mempresentasikan Allah dan Yesus dengan fungsi dan kualitas yang sama, karena Allah dan Yesus digambarkan sebagai

<sup>38</sup>Hagner, *Paul's Christology*, 22-24.

<sup>39</sup>Dalam konteks asli ayat ini ditulis dalam kaitannya dengan isu memakan makanan persembahan berhala dalam dunia Romawi-Yunani (Greco-Roman world) yang telah mempengaruhi kehidupan orang Kristen mula-mula.

Pencipta. Seperti yang sudah disebutkan di atas, bisa saja bahwa konsep *Wisdom* dan *Logos*-lah yang mempengaruhi pandangan ini. Kalau demikian dapatkah dikatakan bahwa Yesus sama dengan Allah? Kalau “ya” mengapa Paulus tidak menggunakan istilah θεός? Agaknya Paulus di sini tidak mau mencampur-adukkan identitas Allah dan Yesus, dan memang sulit bagi Paulus untuk menjelaskan hal ini dengan jelas karena dikendalikan oleh monoteismenya.

Satu hal yang menarik di sini adalah penggunaan istilah ku,rioj. Kata ini mengandung dua arti, yaitu dapat diartikan “tuan” (*master* atau *lord*), tetapi dapat juga diartikan “Tuhan” dalam arti ilahi (*divine Lord*).<sup>40</sup> Makna manakah yang dimaksudkan Paulus dalam “satu Allah” dan “satu Tuhan” di atas? Perlu dicamkan bahwa kata Ibrani hwhy lebih sering diterjemahkan dengan κύριος dalam LXX.<sup>41</sup> Dari 6.823 kali penggunaan kata יהוה dalam PL, 6.377 kali kata ini diterjemahkan dengan κύριος dan hanya 353 kali kata ini diterjemahkan qeo.j. Selebihnya, 189 kali diterjemahkan κύριος ὁ θεός dan 4 kali ὁ κύριος θεός.<sup>42</sup> Hal ini terjadi karena dalam dunia Yunani istilah ku,rioj sering juga dipakai untuk menyebut dewa-dewa sebagai “tuan ilahi” (*divine Lord*) atau “Tuhan”. Dalam Pseudepigrapha nama Allah juga lebih sering memakai kata κύριος daripada θεός.<sup>43</sup> Karena itu *shema* (שְׁמָה) dalam Ulangan 6:4 diterjemahkan seperti ini: ἄκουε Ἰσραηλ κύριος ὁ θεός ἡμῶν κύριος εἷς ἐστίν (LXX).<sup>44</sup> Jika demikian, dengan menggunakan istilah κύριος untuk Yesus apakah Paulus hendak mengatakan bahwa Yesus adalah יהוה? Kelihatannya ayat ini, seperti yang dikemukakan oleh Lacey,

<sup>40</sup> I. H. Marshall, *Jesus the Saviour: Studies in New Testament Theology* (London: SPCK, 1990), 198.

<sup>41</sup> F. F. Bruce mengemukakan, “In the Septuagint it [*kyrios*] used not only to render such a word as *adon* (‘lord’) but also to render the ineffable name of the God of Israel - the name which we commonly reproduce as Yahweh.” Lih. “Christ and Spirit in Paul,” dalam *A Mind for What Matters* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1990), 117.

<sup>42</sup> Penjelasan lebih lanjut lihat Murray J. Harris, *Jesus as God: The Use of Theos in Reference to Jesus* (Grand Rapids: Baker, 1992), 22-25.

<sup>43</sup> D. R. de Lacey, “‘One Lord’ in Pauline Christology,” dalam H.H. Rowdon (ed.), *Christ the Lord* (Leicester: IVP, 1982), 193-196.

<sup>44</sup> de Lacey, “One Lord,” 196.

adalah “pengkristenan” *shema* Yahudi.<sup>45</sup> Menurut *shema*, Allah adalah Tuhan yang satu itu. Sehingga yang menjadi pertanyaan adalah: “Siapakah Tuhan yang satu itu?” Jika Allah adalah Tuhan yang satu itu, dan Tuhan itu adalah Yesus, apakah itu berarti bahwa Yesus adalah Allah? Walaupun Paulus hendak menjawab “ya,” ia tidak berani menguraikan hal ini secara jelas karena dibatasi oleh monoteisme Yahudinya. Menghubungkan Yesus dengan penciptaan seperti dalam 1 Korintus 8:6 di atas menandakan bahwa Yesus disetarakan dengan Allah (bnd. Kol. 1:16).

Dalam Roma 9:5 ada ungkapan “Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya. Amin!” (ὁ Χριστὸς τὸ κατὰ σάρκα, ὁ ὢν ἐπὶ πάντων θεὸς εὐλογητὸς εἰς τοὺς αἰῶνας, ἀμήν). Hampir semua terjemahan, seperti KJV, NRS, NIV dan NJB, memahami bahwa kalimat ini berarti “Yesus adalah Allah.” Akan tetapi terjemahan yang tepat untuk ayat ini masih diperdebatkan karena ada permasalahan tekstual tanda baca. Karena itu ayat ini tidak dapat dipakai untuk mengatakan secara eksplisit bahwa Yesus adalah Allah.<sup>46</sup> Walaupun demikian ayat ini sangat penting dalam diskusi ini karena ayat ini adalah bagian dari dokologi Paulus. Jika Paulus menunjukan dokologinya kepada Kristus, hal itu menunjukkan bahwa bagi Paulus Kristus memiliki status yang setara dengan Allah. Hal yang serupa disampaikan juga dalam Roma 10:9, κύριον Ἰησοῦν “Yesus adalah Tuhan.” Seperti yang sudah disebutkan di atas, walaupun kata κύριος (Tuhan) di sini dapat diartikan dalam arti biasa, tetapi konteks pemikiran Paulus menunjuk bahwa kata itu lebih baik dipahami dalam terang konsep Tuhan dalam arti yang ilahi (*divine Lord*).

Kesetaraan ini terlihat dalam suratnya yang lain, misalnya Filipi 2:5-11, yang dianggap sebagai *credo* paling primitif dari Gereja mula-mula. Dalam ayat-ayat ini ditegaskan bahwa Kristus yang adalah Allah telah merendahkan diri menjadi manusia. Dalam ayat 6 Kristus disebut sebagai ὃς ἐν μορφῇ θεοῦ (lit. “dalam bentuk Allah”; LAI: “serupa dengan Allah”) dan ἴσα θεῷ

<sup>45</sup> Lih. de Lacey, “One Lord,” 200-201.

<sup>46</sup> Untuk diskusi mengenai tanda baca lihat J. D. G. Dunn, *Romans 9-1*, ed. David A. Hubbard dan Glenn W. Baker (WBC 38B; Dallas: Word Incorporated, 1988), 528.

("setara dengan Allah"). Menarik untuk disimak bahwa kata κύριος untuk Yesus dalam perikop ini dipengaruhi oleh Yesaya 45:23 yang mana kata ku,rioj adalah kata yang dipakai untuk YHWH sendiri.<sup>47</sup> Nats PL lain yang dihubungkan dengan himne ini adalah Zakharia 14:9 (LXX), καὶ ἔσται κύριος εἰς βασιλέα ἐπὶ πᾶσαν τὴν γῆν ἐν τῇ ἡμέρᾳ ἐκείνῃ ἔσται κύριος εἰς καὶ τὸ ὄνομα αὐτοῦ ἕν. Kata κύριος dalam ayat ini adalah terjemahan dari יהוה karena ayat ini berbicara mengenai YHWH sebagai Raja eskatologis. Dengan demikian, dalam ayat di atas Paulus hendak menyatakan identitas Kristus yang sesungguhnya, bahwa walaupun dalam rupa manusia, Yesus itu adalah ilahi, sama dengan Allah. Karena itu, walaupun tradisi "peninggian" itu terlihat ada dalam ayat 9, tetapi tidak sama dengan tradisi peninggian para perantara dalam tradisi Yahudi di atas. Peninggian itu diikuti dengan pemberian gelar τὸ ὄνομα τὸ ὑπὲρ πᾶν ὄνομα (nama di atas segala nama) yang dalam tradisi Yahudi adalah gelar YHWH. Bahwa segala lutut bertekuk dalam nama Yesus dan segala lidah mengaku ὅτι κύριος Ἰησοῦς Χριστὸς (bahwa "Yesus Kristus adalah Tuhan", ay. 11) menandakan bahwa peninggian Yesus melampaui konsep atau tradisi peninggian bapa-bapa leluhur atau malaikat yang diuraikan di atas. Dalam monoteisme Yahudi tidak ada makhluk lain yang diagungkan dan dimuliakan seperti Yesus.

Kelihatannya dengan mentransfer fungsi dan gelar YHWH kepada Kristus, Paulus hendak menjelaskan siapa Yesus sesungguhnya. Hal yang serupa dapat dilihat dalam konsep tentang "Hari TUHAN" (יהוה יום - Yl. 1:15; 2:1) yang menjadi "hari Tuhan" (יהוה יום - 1Kor. 5:5; 1Tes. 5:2) dan "hari Yesus / Kristus" (ἐν τῇ ἡμέρᾳ τοῦ κυρίουτῆ ἡμέρᾳ τοῦ κυρίου [ἡμῶν] Ἰησοῦ- 1Kor. 1:8; 5:5; 2Kor. 1:14; Flp. 1:6, 10). Hal ini lebih gamblang digambarkan dalam 1 Tesalonika 4:13-5:2, di mana Yesus ditampilkan sebagai Hakim bagi orang yang hidup dan yang mati yang adalah prerogatif Allah. Pengharapan eskatologis yang sebelumnya berfokus pada YHWH, sekarang ditransfer kepada Yesus sebagai seseorang yang akan datang pada akhir zaman.

Selanjutnya, pengalihan fungsi YHWH kepada Yesus dapat juga dilihat

<sup>47</sup>de Lacey, "One Lord," 198.

dalam pengambil-alihan istilah Aram *μαράνα θά* (Tuhan kami, datanglah) oleh gereja mula-mula, tetapi tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, sebagaimana dikutip oleh Paulus dalam 1 Korintus 16:22, *εἰ τις οὐ φιλεῖ τὸν κύριον, ἦτω ἀνάθεμα. μαράνα θά*. Istilah ini berasal dari bahasa Aram *mar* yang sama dengan bahasa Ibrani *adonai* (אֲדֹנָי) dan bahasa Yunani *κύριος*. Kata *mar* adalah kata yang juga dipakai untuk menunjuk kepada Allah Israel sebagaimana yang terdapat dalam Targum Kitab Ayub dari gua 11 di Qumran, di mana istilah *mare* muncul sebagai pengganti istilah El-Shaddai.<sup>48</sup> Pada awalnya *maranatha* dipakai dalam konteks pengharapan akan kedatangan Allah (e.g. 1 Henokh 1:9). Kemudian formula ini diambil alih oleh gereja mula-mula dan dikenakan kepada Yesus.<sup>49</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pemahaman Paulus tentang Yesus melampaui tradisi-tradisi tentang perantara ilahi. Yesus ditampilkan lebih tinggi daripada perantara-perantara ilahi dalam tradisi Yahudi, karena Dia bertindak dan berfungsi sebagai Allah. Karena itu ada kesan bahwa presentasi mengenai Yesus seolah-olah menyalahi monoteisme Yahudi. Peran Yesus dalam karya keselamatan dan penciptaan melampaui tradisi-tradisi Yahudi yang disebutkan di atas. Tidak ada perantara manapun yang digambarkan sebagai pencipta seperti Yesus.<sup>50</sup> Dalam hal ini Paulus berusaha Dalam hal ini Paulus berusaha menyelaraskan Kristologinya dengan monoteismenya. Pra-eksistensi dan superioritas Yesus atas perantara-perantara lain mengisyaratkan bahwa Yesus adalah ilahi seperti Allah. Akan tetapi monoteisme Yahudi yang ketat membuat Paulus tidak berani secara gamblang untuk menyebutkan bahwa Yesus adalah Allah.<sup>51</sup> Hal yang sama juga, menurut Hagner, membuat Paulus tidak berani untuk mengambil kesimpulan ontologis yang tersirat dalam Kristologinya. Menurut data-data PB Paulus hanya berani mengategorikan Yesus sebagai perantara.<sup>52</sup>

<sup>48</sup> F. F. Bruce, *Christ and Spirit in Paul*, 118; lihat juga Oscar Cullmann, *The Christology of the New Testament*, terj. Shirley Guthrie dan Chalres A. M. Hall (Philadelphia: Westminster, 1959), 201-202.

<sup>49</sup> Marshall, *the Origins*, 101-102.

<sup>50</sup> Hagner, *Paul's Christology*, 32.

<sup>51</sup> de Lacey, *One Lord*, 201.

<sup>52</sup> Hagner, *Paul's Christology*, 33.

Begitu jelas Paulus mendeskripsikan fungsi Yesus sebagai Allah. Bahkan dalam “satu Allah dan satu Tuhan” di atas kelihatannya Paulus hendak mengemukakan bahwa Yesus adalah Allah. Walaupun fungsi preposisi yang Paulus pakai untuk menunjuk “Allah” dan “Tuhan,” dalam kalimat “satu Tuhan” dapat dipahami dalam konsep perantara Allah, tetapi kesimpulannya akan tiba pada Yesus adalah Allah. Karena kalau pertanyaan “siapa Allah,” dan jawabannya adalah “Tuhan,” dan Tuhan adalah “Yesus” maka kesimpulannya adalah “Yesus adalah Allah.”<sup>53</sup> Kelihatannya di sini Paulus berusaha untuk “mengkristenisasikan” *shema* Yahudi dengan cara mendefinisikan kembali konsep ke-satu-an Allah dalam monoteisme Yahudi. Seperti yang dikemukakan oleh Hagner bahwa ke-satu-an Allah, yang dapat dikatakan sebagai satu-satunya dogma Israel, bukanlah dalam arti matematis atau kuantitatif yang kaku, tetapi “satu” dalam arti yang hidup dan dinamis,<sup>54</sup> atau yang menurut Bauckham bahwa “satu” itu harus dipahami dalam arti “kesatuan” (*unity*).<sup>55</sup> Dengan demikian, Yesus dapat dimasukkan ke dalam ke-satu-an yang hidup dan dinamis itu, sehingga Yesus dan Allah dapat dipandang sebagai suatu kesatuan. Paulus memandang Yesus setara dengan Allah. Hal ini dapat juga dilihat dengan jelas dalam formulasi salam-salam penutup surat-suratnya. Misalnya, “semoga kasih Allah dan anugerah Tuhan kita Yesus Kristus . . .” dan kadang-kadang hanya “anugerah Tuhan kita Yesus Kristus . . .” Formulasi ini jelas menunjukkan kesatuan Allah dan Yesus. Inilah yang disebut Hagner “a modification of Jewish monotheism without its abandonment.”<sup>56</sup> Itulah sebabnya penyembahan kepada Yesus di samping kepada Allah oleh gereja mula-mula tidak dipandang sebagai suatu ancaman terhadap monoteisme. Justru ibadah kepada Yesus dipandang sebagai mengukuhkan ibadah kepada Allah.

---

<sup>53</sup> de Lacey, *One Lord*, 201-2.

<sup>53</sup> de Lacey, *One Lord*, 201-2.

<sup>54</sup> Hagner, *Paul's Christology*, 35.

<sup>55</sup> Richard Bauckham, *The Theology of Revelation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 60; Richard Bauckham, *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation* (Edinburgh: T & T Clark, 1993), 139.

<sup>56</sup> Hagner, *Paul's christology*, 35.

### Kesimpulan

Dari uraian di atas didapati bahwa tradisi-tradisi "divine agency" Yahudi tidak dapat menjelaskan Kristologi Paulus. Itulah sebabnya pemahaman tentang ke-Allah-an Yesus, menurut Hurtado, adalah suatu mutasi dalam monoteisme Yahudi.<sup>57</sup> Paulus sedemikian rupa menjelaskan bahwa Yesus setara dengan Allah, tetapi dengan menggunakan istilah-istilah yang dianggap tidak melanggar monoteisme Yahudi, sehingga Kristologi Paulus masih dapat dipahami berada dalam ruang lingkup monoteisme Yahudi. Dengan mengalihkan fungsi Allah kepada Yesus, Paulus menampilkan Yesus sebagai pernyataan Allah yang sempurna. Hal ini melahirkan kesan bahwa menyembah Yesus dapat diindetikkan dengan menyembah Allah. Walaupun kadang-kadang ada kesan bahwa Paulus memandang Yesus sedikit lebih rendah daripada Allah, namun makna yang terkandung dalam "Satu Allah dan Satu Tuhan" mengindikasikan bahwa Paulus memandang Yesus setara dengan Allah. Ketidakberanian Paulus untuk menyatakan secara gamblang itu disebabkan oleh monoteisme Yahudinya. Bagi Paulus, Yesus dan Allah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Agaknya konsep inilah yang kemudian berkembang menjadi konsep Trinitas dalam kekristenan.

---

<sup>57</sup> Hurtado, *One Lord One God*, 99-114; *The Origin of Christian Worship*, 69-97.